

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi factor penentu seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana M. Faudzilm Adzim menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan menjadi sangat penting dikarenakan pendidikan menjadikan seseorang menjadi manusia seutuhnya, manusia yang berperadaban. Pendidikan dapat menghapus keyakinan yang salah, keliru, dan menghapus semua kebingungan. Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia.² Khususnya pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar terpenting dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter terbangun dengan baik, jika dimulai dari penanaman rasa keagamaan siswa, oleh karena itu, pelajaran PAI menjadi salah satu pelajaran penunjang pendidikan karakter. Melalui belajar mengajar PAI, para siswa diajarkan keyakinan kepada Tuhan yang

¹ M. Faudzilm Adzim, *Positive Parenting*, (Jakarta : Mizan Utama, 2006), hal.137

² Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.

Maha Esa sebagai dasar agama mereka, diajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidup mereka, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam melakukan ajaran Islam, diajarkan sejarah Islam sebagai contoh kehidupan yang baik, dan mengajarkan etika sebagai jalan karakter manusia.³ Upaya pengembangan PAI melalui pembiasaan menjadi budaya religius sangat penting, dalam mewujudkan tujuan PAI yaitu manusia yang agamis dan berakhlak mulia, manusia yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran (tasamuh), memelihara kerukunan dalam pengembangan pribadi dan social serta mengembangkan budaya agama dalam masyarakat.⁴

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna Allah ciptakan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Sebelum manusia pertama kali diciptakan yaitu Nabi **Adam** AS beserta keturunannya, Allah SWT telah memberitahukan ihwal tersebut kepada para malaikat.

Pemberitahuan tersebut sebagaimana diabadikan melalui firman-Nya

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: 30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

³ Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.

⁴ Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kemudian dalam Surat Al-Baqoroh ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dari penjelasan ayat tersebut diatas bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia, yang dapat mengembangkan potensi baik secara jasmani dan rohani. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu dimulai sejak buaian sampai liang kubur, jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Pendidikan berlaku sepanjang hayat (*life long education*). Pendidikan tidak pernah berhenti. Pendidikan adalah usaha manusia secara sadar untuk membina keperibadian tersebut dibutuhkan proses yang relatif panjang dimanapun dan kapanpun juga, sehingga dikatakan pendidikan berlangsung seumur hidup.⁵ Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak khususnya dukungan orang tua.

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak adalah

⁵ Azis, N. A. (2013). Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education). *PILAR*, 4(2).

di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁶ Latar belakang keluarga yang berbeda mempengaruhi karakter dan pendidikan anak. Kewajiban Orang tua adalah mendidik dan memberikan bimbingan serta fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak tersebut.⁷ Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tentu membutuhkan biaya. Pergeseran nilai-nilai pendidikan islami mulai tergerus dengan kemajuan dan teknologi yang semakin maju dan membuat sebagian orang tua harus berpikir dan mencari strategi untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tanpa mengacuhkan pendidikan umum lainnya.⁸

Pendidikan orang tua yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama⁹. Sebab pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Setiap anak lahir dengan dorongan berbuat baik ia mencintai kebaikan secara naluriah ingin menjaga diri dari kejahatan. Tetapi, pada saat lahir mereka belum bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Orang tuanyalah yang memberi keliru tepuk tangan pada keburukannya, sementara saat berbuat

⁶ Putri, A. F. (2015). Dukungan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Leukemia Usia 6-12 tahun di RSUD Kabupaten Tangerang.

⁷ Zakiyyah, S(2019) Gambaran Dukungan Orang Tua Tentang Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Dasar Luar Biasa C Kota Bandung.

⁸ Ma'rufah, A., & Daliman, S. U. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Dengan Minat Baca Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), h.319

baik justru kita mengabaikannya.¹⁰ Oleh karena itu dukungan dan perhatian orang menjadi penentu kehidupan anak di masa datang,

Perhatian orang tua terhadap anak mereka merupakan kewajiban yang ditekankan pada mereka. Pelaksanaan pendidikan dan bimbingan dalam keluarga, bertujuan untuk melahirkan anak-anak yang dapat mengaktualisasikan fitrah beragamanya, sesuai dengan fitrah dan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut dengan jelas mengarahkan hati dan tanggung jawab kepada diri sebagai orang tua untuk dapat mengoptimalkan peran dan fungsinya dalam menjaga dan mengarahkan keluarganya agar tidak terjerumus pada tindakan dan perbuatan yang merugikan di dunia maupun diakherat pada anggota keluarganya termasuk anak-anak.

Untuk membentuk kepribadian seorang anak dibutuhkan pendidikan secara matang dan terencana yang dimulai dari orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dalam orang tua berperan sangat penting

¹⁰ M. Faudzilm Adzim, *Positive Parenting*, (Jakarta : Mizan Utama, 2006), hal.137

dalam perkembangan anaknya, salah satu peran orang tua adalah memenuhi kebutuhan baik primer, sekunder, ataupun tersier ketika pendapatan orangtua tidak ada. Apalagi kebutuhan pendidikan anak biasanya menjadi hal terpenting kedua setelah kebutuhan primer yakni, makan, sandang dan papan.¹¹ Urgensi pendidikan bukan semata sebagai tanggung jawab sekolah, namun diperlukan pula peran dan dukungan dari pihak orang tua dan masyarakat. Tidak dipungkiri orang tua merupakan lingkungan utama dan pertama yang diperoleh oleh anak.¹²

Beberapa peran orang tua dalam pendidikan anak, yakni: (1) menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui hereditas, menurunkan susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, *motor and sensory equipment*, (2) memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Sementara orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya, yaitu: (1) melihara dan membesarkannya, (2) melindungi dan menjamin kesehatannya, (3) mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, (4) membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup Muslim. Namun yang terjadi, banyak orang tua

¹¹ Samsudin, S. (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2), 50-61.

¹² Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152-159.

yang melimpahkan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada pihak sekolah atau lembaga pendidikan islami yang mempunyai kapasitas lebih pendidikan agama islamnya. Orang tua beralasan karena bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Bertambahnya peran Bertambahnya peran wanita yang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga meniti karirnya sendiri memberikan keterbatasan waktu bagi pendidikan anak di rumah.

Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dan melibatkan harta milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak.¹³ Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, bahkan seks bebas, maraknya angka kekerasan antar anak-anak dan juga remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan pengrusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹⁴

Perilaku anak-anak juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran antar pelajar makin merebak. Krisis tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal dan makin menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berkhilaf mulia. Krisis dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan

¹³ Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).

¹⁴ Hermawan, D. (2019). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MORALITAS REMAJA (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88-93.

pendidikan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah, seakan tidak berdampak terhadap perubahan perilaku.¹⁵ Sebagaimana hasil Pra penelitian yang dilakukan pada sebagian orang tua di lingkungan UIN FAS Bengkulu, didapatkan keterangan bahwa dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam mereka selaku orang tua lebih menitikberatkan pendidikan agama Islam pada lembaga sekolah yang berbasis islami seperti Sekolah Islam Terpadu dan Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan aktivitas kantor dan tuntutan pekerjaan menyita waktu, sehingga perhatian akan kebutuhan pendidikan agama pada anak sangat terbatas.

Pendidikan seharusnya memberikan kontribusi besar terhadap situasi ini, dalam konteks pendidikan formal. Kita maklumi, bahwa persoalan karakter atau akhlak di kalangan pelajar (usia anak dan remaja) memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia.¹⁶ Hal ini karena yang diajarkan di sekolah umum tentang pendidikan agama Islam belum terpenuhi secara maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan strategi orang tua untuk meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam pada anak.

Strategi orang tua dalam mendidik anak adalah menjalin kedekatan antara orang tua dan anak, membatasi anak menggunakan media sosial,

¹⁵ Iskarim, M. (2017). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1-20.

¹⁶ Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63-74.

memantau anak setiap hari, membimbing anak, mendampingi anak di waktu senggang. Akibat dari ketidakpedulian orang tua orang tua dalam mencegah penyalahgunaan media sosial adalah membahayakan jiwa dan mental anak, terutama psikologi anak. Dampak positif media sosial: Memudahkan untuk mencari informasi, berita atau pembelajaran diluar sekolah. Menambah teman, baik itu teman di sekolah, di lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial lain. Dampak Negatif: Menjerumuskan anak kepada hal-hal yang tidak baik. Membuang waktu, merusak tata bahasa dan sopan santun anak.¹⁷

Strategi Pembiasaan bisa juga dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam membina dan membentuk anak. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik, membiasakan dengan perilaku yang baik, membuat suasana keagamaan di rumah, membimbing dengan bacaan-bacaan keagamaan dan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan sejak anak usia dini. Karena pada usia ini mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari¹⁸. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam

¹⁷ Bariroh, W. (2020). *Strategi orang tua dalam mendidik anak melalui pemanfaatan media sosial secara positif: Studi kasus di MI Bahrul Ulum Blawi Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

¹⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), hal. 93

menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terlaksana dalam kehidupannya.

Dari penjelasan tersebut di atas inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anaknya dengan aktivitas orang tua yang bekerja dari pagi sampai sore, sehingga waktu yang dimiliki orang tua untuk mendidik dan mengajarkan pendidikan agama sangat sedikit. Maka di perlukan strategi atau cara dalam pelaksanaannya. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini **“Strategi Orang tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak pada ASN Di Lingkungan UIN FAS Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membawa dampak positif dan negatif pada anak, sehingga pengetahuan orang tua tentang pemahaman dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak sangat diperlukan,
2. Kemampuan orang tua dalam memilah lembaga sekolah yang mengakomodir dalam meningkatkan pendidikan agama islam pada anak, sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh,
3. Apa yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendapatan/penghasilan sehingga dapat menyekolahkan anaknya di Lembaga/yayasan Pendidikan Islam,

4. Bagaimana upaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anaknya dilingkungan keluarga.

C. Batasan Masalah

Sedangkan batasan masalah pada penelitian ini adalah, orang tua yang memiliki anak dari usia sekolah dasar sampai dengan usia sekolah menengah atas, dan bekerja di lingkungan UIN FAS Bengkulu dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada anak.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan agama Islam pada anak (orang tua ASN) berlangsung di lingkungan UIN FAS Bengkulu?
2. Bagaimana strategi orang tua (ASN UIN FAS Bengkulu) dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan UIN FAS Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, telah sampailah kepada tujuan apa yang hendak penulis capai, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk, pola atau cara dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada anak.
2. Untuk mendeskripsikan strategi orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi orangtua untuk menjadi bahan evaluasi tentang bagaimana mensiasati/merencanakan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan Agama Islam anak-anaknya dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki orang tua,
- b. Bagi anak untuk menumbuhkan kesadaran anak betapa pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pedoman hidup yang baik
- c. Bagi penulis untuk dapat menambah wawasan pengetahuan tentang peran serta orangtua dan strateginya dalam peningkatan pendidikan agama Islam pada anak.

